

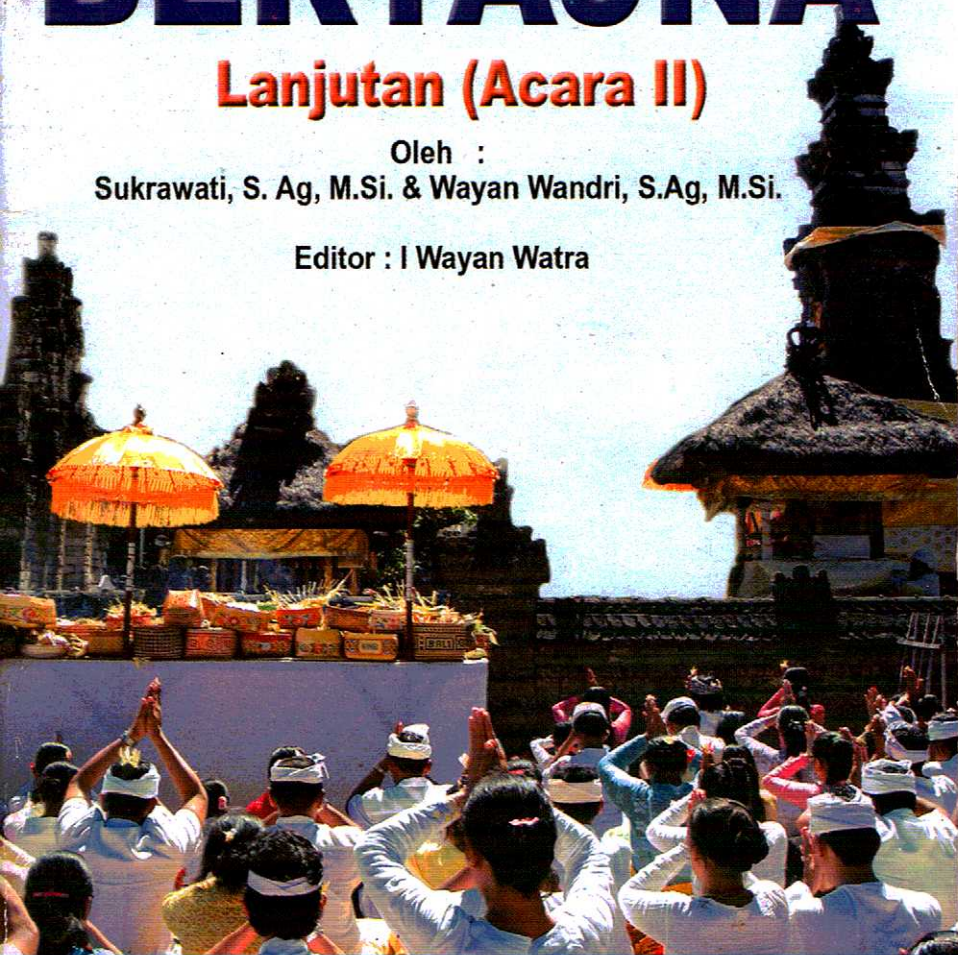
KAEDAH BERYAJÑA

Lanjutan (Acara II)

Oleh :

Sukrawati, S. Ag, M.Si. & Wayan Wandri, S.Ag, M.Si.

Editor : I Wayan Watra



UNIVERSITAS
HINDU INDONESIA
DENPASAR



Penerbit
"PĀRAMITA"
Surabaya

KAEDAH BERYAJÑA LANJUTAN (ACARA II)

Oleh :

Sukrawati, S.Ag, M.Si,

&

Wayan Wandri, S.Ag, M.Si

Editor :

I Wayan Watra



**UNIVERSITAS
HINDU INDONESIA
DENPASAR**



**Penerbit
PĀRAMITA
Surabaya**

Katalog dalam Terbitan (KDT)

**KAEDAH BERYAJÑA
LANJUTAN
(ACARA II)**

**Sukrawati, S.Ag, M.Si
Wayan Wandri, S.Ag, M.Si**

Surabaya : Pāramita, 2010
vi + 154 hal ; 12,5 cm x 18,5 cm
ISBN 978-979-722-841-5

**KAEDAH BERYAJÑA
LANJUTAN
(ACARA II)**

Oleh : Ni Made Sukrawati, S.Ag, M.Si
Wayan Wandri, S.Ag, M.Si

Editor : I Wayan Watra

Cover&Layout : I Gede Muliarta

Penerbit & Percetakan : **PĀRAMITA**

Email : penerbitparamita@Gmail.com

<http://www.penerbitparamita.com>

Jl. Menanggal III No. 32 Telp. (031) 8295555, 8295500
Surabaya 60234 Fax: (031) 8295555

Pemasaran "**PĀRAMITA**"

Jl. Letda Made Putra 16B Telp. (0361) 226445
Denpasar Fax: (0361) 226445

Cetakan Maret 2010

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. DEWA YAJÑA	5
2.1. Pengertian Dewa Yajña	5
2.2. Tujuan Dewa Yajña	12
2.3. Jenis-Jenis Pelaksanaan Upacara Dewa Yajña	18
III. RSI YAJÑA	57
3.1. Pengertian Rsi Yajña	57
3.2. Tujuan Rsi Yajña	63
3.3. Pelaksanaan Upacara Rsi Yajña	66
IV. PITRA YAJÑA	89
4.1. Pengertian Upacara Pitra Yajña	89
V. MANUSA YAJÑA	101
5.1. Pengertian Manusa Yajña	101
5.2. Tujuan Upacara Manusa Yajña	103
5.3. Upacara Pagedong-Gedongan	104

5.4 Pelaksanaan Upacara	108
VI. BHUTA YAJÑA	111
6.1 Pengertian Bhuta Yajña	111
6.2 Tujuan Upacara Bhuta Yajña antara lain:....	111
6.3 Alat-Alat Perlengkapan dan Beberapa Upakara untuk Bhuta Yajña.....	118
6.4 Beberapa Jenis Upacara Bhuta Yajña	141
VII KESIMPULAN DAN SARAN	150
7.1 Kesimpulan	150
7.2 Saran.....	151
REFERENSI.....	153

I. PENDAHULUAN

Agama terdiri berbagai macam yajña, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu Dewa, Yajña, Resi Yajña, Manusa Yajña dan Bhuta Yajña.

Memperhatikan beberapa pelaksanaan upacara Yajña yang berlangsung secara keseharian (yang dilaksanakan oleh umat Hindu setiap hari) yang dikenal dengan nitya karma, maupun yang dilaksanakan secara berkala atau sewaktu-waktu yang dikenal dengan sebutan naimitika karma, maka dalam pelaksanaannya dari berbagai upacara yajña senantiasa tetap mengandung makna filosofis maupun makna religius yang sangat mendalam guna dapat terwujudnya suatu harapan yang utama sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam hakikat dan tujuan agama Hindu yakni tiada lain dapat terwujudnya suatu ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan keharmonisan hidup dan kehidupan di alam raya ini maupun di alam akhirat kelak. Sejalan dengan harapan di atas, maka dalam hal ini dapat ditegaskan dengan sloka yang berbunyi : "*Moksartham jagadhita-ya ca iti dharma*". Yang maksudnya yaitu mewujudkan adanya tingkat kehidupan yang seimbang

antara tuntutan jasmaniah, maupun rohaniah atau dengan perkataan lain yakni tercapainya kebahagiaan secara nyata dengan terpenuhinya kebutuhan material serta tercapainya ketentraman dan kesejahteraan spiritual yang tangguh, utuh, serta berbudi pekerti yang luhur.

Menjalani kehidupan ini manusia yang berbudi pekerti luhur wajib mewujudkan kesejahteraan antara sesama manusia atau sesama umatnya saja, baik antara umat manusia maupun intern umatnya, selanjutnya perlu diwujudkan keseimbangan dan keselarasan dengan Tuhan sebagai penciptanya, terwujud pula keharmonisan dengan makhluk-makhluk bawahan seperti halnya hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, yang juga merupakan ciptaan-Nya.

Selanjutnya kalau kita perhatikan suatu konsep yang tidak terpisahkan atau yang saling kait mengait yaitu Tiga Kerangka Agama Hindu, yaitu tiga komponen yang mendasar dalam upaya memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Agama Hindu, seperti berikut ini:

- a. Tattwa Darsana yaitu landasan berpijak dalam meningkatkan tingkat keimanan yang tangguh (sraddha) terhadap makna-makna yang hakiki yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, terutama sekali yang mengandung nilai filosofisnya (filsafat).
- b. Sila Sesana (Susila) yaitu sebagai suatu landasan berpijak atau berperilaku bagi sesama, guna

terwujudnya suatu tata pergaulan yang memiliki sopan santun (etika) yang nantinya mengacu pada pembinaan dan pendidikan budi pekerti yang tangguh sesuai dengan landasan dharma (susila).

- c. Upacara Yajña yaitu suatu landasan yang mengacu pada unsur kegiatan-kegiatan atau pelaksanaan upacara yajña (ritualnya).

Dari ketiga kerangka di atas maka Tattwa Darsana dan Sila Sesana merupakan unsur yang terpenting dan bersifat kekal serta universal. Sedangkan upacara Yajña merupakan wujud pelaksanaan lahir upacara keagamaan Hindu yang menampakkan bentuk (wujud) yang berbeda-beda serta bervariasi sesuai dengan kemampuan imajinasi dan budaya umat setempat dalam mempersiapkan dan mengamalkan ajaran suci Weda yang mereka yakini. Disamping itu perbedaan bentuk tata upacara juga dipengaruhi oleh dresta (adat-istiadat) masyarakat penganutnya. Perbedaan-perbedaan ini terutama tampak dalam bentuk tata cara pelaksanaan upacara keagamaan (yajña), walaupun hakikat sraddha (keimanannya) yang dimilikinya tetap abadi (sanatana) dan sama (universal).

Hal ini disebabkan Agama Hindu mengakui dan memberi tempat yang layak bagi pertumbuhan kebudayaan dan tradisi-tradisi (acara) setempat yang telah berlaku, sepanjang tradisi dan kebudayaan itu tidak bertentangan dengan dharma agama (ajaran Hindu).

Dalam bahasan ini khusus akan membicarakan tentang bagaimana hakikat Yajña dalam pelaksanaannya baik dalam pelaksanaan sehari-hari maupun dalam waktu tertentu yang menyangkut tentang materi Dewa Yajña dan Rsi Yajña.

II. DEWA YAJÑA

2.1. Pengertian Dewa Yajña

Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya termasuk pula umat manusia. Penjelasan tersebut dapat dijumpai dalam kitab Suci Weda, yang berbunyi sebagai berikut :

*"purusa ewedam sarwam
Yad butham yasca bahwyam
Uta 'mrtatwas yecam
Yudam' nena 'ti rohati"*

Yang maksudnya adalah:

Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Sang Hyang Widhi adalah yang kekal abadi, yang hidup tanpa makan. (Sudharta, 2003:52)

Selanjutnya pula bahwa Sang Hyang Widhi dapat menciptakan alam semesta ini didasarkan atas Yajña. Kata Yajña berasal dari akar kata "Yaj" (yang berasal dari bahasa Sansekerta) yang artinya berkorban. Jadi, kata Yajña berarti pengorbanan yang dilandasi

keikhlasan hati atau ketulusan hati tanpa mengharapkan adanya pembalasan. Kalau kita simak salah satu bait sloka dalam kitab Suci Bhagawadgita, tentang hal ini ada ditegaskan yaitu :

*“sahayajnah prajah srstwa
Puro'wasa prajapatih
Anena prasawisyadhwa
Esa we'stw istakamadhuk”*

Yang artinya:

Pada zaman dahulu kala Prajapati / Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan manusia atas dasar Yajña dan bersabda: “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi Kamadhuk bagi keinginanmu”.

(Pudja, 2001:72)

Kamadhuk adalah sapi Dewa Indra yang dapat memberikan/memenuhi segala keinginan dan dalam hal ini yang dimaksud adalah bumi tempat manusia hidup.

Kutipan sloka di atas menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan atas dasar Yajña dan untuk kelangsungan hidup alam semesta dan manusia, maka manusia (umat Hindu) wajib memelihara dan melestarikan alam ini atas dasar Yajña pula. Begitulah besar sekali manfaat serta pentingnya kita melaksanakan Yajña termasuk disini melaksanakan Dewa Yajña dengan hati yang tulus ikhlas pula.

Mengingat bahwa pelaksanaan Yajña tersebut sangat penting sekali dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, maka lebih jauh kalau kita simak kitab Suci Manawadharmasastra, ada sloka yang menegaskan tentang beberapa jenis Yajña yang disebut dengan Panca Yajña, dengan rincian sebagai berikut:

*“adhyapanom brahma yajnah
Pitr yajnastu tarpanam
Homo daiwao balibhaurto
Uryajno tithi pujanam”*

Yang artinya:

Mengajar dan belajar adalah Yajña bagi Brahmana, menghaturkan tarpana dan air suci adalah Yajña untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah Yajña untuk para Dewa, mempersembahkan *Bali* adalah Yajña untuk Bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah Yajña untuk manusia. (Sudharta,2003;152)

*“dewatatithi bhrtyanam
Pitr nam atmanas ca yah
Na nirwapati pancanam
Uechwasanna sa jwati”*

Yang artinya :

Tetapi ia yang tidak memberikan persembahan kepada kelima macam tadi, yaitu kepada para Dewa, para tamunya, mereka yang harus pelihara, para leluhur dan ia sendiri, pada hakikatnya

REFERENSI

- Arwati, Ni Made, Sri, *Hari Raya Galungan*, 1990, Pemda Tingkat I Bali.
- Putra, Ny. I Gst Ag. Mas, *Upakara Yajña*, 1984, Kanwil Departemen Agama Prop Bali.
- Pudja, G, *Agama Hindu II*, Mayasari, Jakarta, 1985.
- Pudja, G, *Bhagavadgita*, Departemen Agama, Jakarta, 1985.
- Pudja, G, *Sarassamucaya*, Departemen Agama, RI. 1985.
- Pudja, G, *Manawadharmasastra*, Departemen Agama, RI, 1983.
- Pudja, G, *Wedaparikrama*, Setia, Jakarta, 1977.
- Putra, I Gst. Ag. Gd., *Alat-alat Upacara*, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Pudja, G, Sadia, W., *Rg Weda Mandala I*, Departemen Agama RI, 1979.

Titib, I Made, *Weda Walaka*, Dharma Nusantara Bahagia, 1986.

Kaler, I Gusti Kt., *Tuntunan Muspa Bagi Umat Hindu*, Pemda Bali, 1989.

Wandra, Ni Wayan dan Ni Made Sukrawati. 2008. *Materi Pokok Acara Agama Hindu*.

Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI.

Wiana, I Kt., *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Wisma Karma, Jakarta, 1987.

Wiana, I Kt., *Acara III*, Mayasari, Jakarta, 1985.

Wijaya, I Gde, *Upacara Yajña Agama Hindu*, Setia Kawan, 1981

Watra, Wayan dkk, 2008. *Bunga Rampai Babad dan Rerajahan Kajang di Bali*. Surabaya: Paramita.